



Penanaman Budaya Mappatabe Terhadap Nilai Agama Dan Moral Anak Usia Dini Usia 5-6 Tahun TK Runiah School

Megawati¹, Sitti Khadijah², Melianti³, Usman Bafadal⁴, Sitti Nurhidayah Ilyas⁵, Azizah Amal⁶

Universitas Negeri Makassar

Jl. Bonto Langkasa, Banta-Bantaeng, Kec. Rappoci, kota Makassar Kode Pos 90222

Email: wrmegaaa@gmail.com¹, sittikhadijah2108@gmail.com²,

meliantimasruri92@gmail.com³, usman6609@unm.ac.id⁴, nurhidayah.ilyas@unm.ac.id⁵,

azizah.amal@unm.ac.id⁶

Abstrak: Indonesia terkenal akan budayanya yang beragam, salah satunya yaitu sikap sopan dan santun yang masih terus dijunjung sampai saat ini. Namun, semakin canggihnya teknologi yang terjadi harus beriringan dengan penanaman atau implementasi budaya terhadap anak. Salah satu budaya yang terkenal di Sulawesi khususnya pada masyarakat Sulawesi Selatan yakni budaya mappatabe atau sikap saling menghormati satu sama lain, kata tabe yang diucapkan beriringan dengan gestur tubuh yang menunjukkan rasa hormat dan menghormati satu sama lain. Pembiasaan yang dilakukan kepada anak diharapkan agar anak tidak melupakan nilai-nilai agama dan budayanya. Ketegasan dan kedisiplinan dalam proses belajar juga penting pada penelitian yang dilakukan yaitu mencari implementasi budaya mappatabe dalam penanaman nilai-nilai agama dan moral pada anak usia 5 sampai 6 tahun di TK Runiah School. Metodologi penelitian yang dipilih adalah deskriptif kualitatif, di mana sumber data terutama dikumpulkan melalui observasi sistematis terhadap anak-anak dan wawancara dengan guru kelas, data yang didapatkan lalu diolah dan disajikan dalam bentuk paragraf.

Kata kunci: Budaya, Nilai Agama, Anak Usia Dini

Abstract: Indonesia is famous for its diverse culture, one of which is a polite and courteous attitude, which is still maintained to this day, but the increasingly sophisticated technology that is taking place must go hand in hand with the cultivation or implementation of a culture towards children, one of the cultures that is famous in Sulawesi, especially amongst the people of South Sulawesi, is the Mappatabe cultural or an attitude of mutual respect towards each other, Tabe, which is said along with body gestures that show respect and consideration for each other. It is hoped that the habituation carried out with children will ensure that children do not forget their religious and cultural values. Assertiveness and discipline in the learning process are also important in the research we conducted, namely looking for the implementation of Mappatabe culture in instilling religious and moral values in children aged 5 to 6 years in TK Runiah School, The research methodology chosen is descriptive qualitative where data sources are collected mainly through systematic observations of children and interviews with class teachers, the data obtained is then processed and presented in paragraph form.

Keywords: Culture, Religious Values, Early Childhood

A. Pendahuluan

Kemajuan anak-anak mungkin mendapat manfaat dan masukan dari luar dengan menyederhanakan satu bagian kemajuan. Komponen-komponen tersebut saling berhubungan dan mempunyai pengaruh (Herlina, 2010). Secara keseluruhan, penghentian yang terjadi di satu sisi akan mengikuti log jam yang terjadi di sisi yang berlawanan juga adalah bagian penting. Ketegasan dan kebajikan adalah bagian penting dari pergantian peristiwa manusia. Conny menyatakan bahwa Anak-anak

remaja seharusnya menjadi orang-orang yang mampu menghadapi perubahan-perubahan yang dinamis dan penting bagi daya tahan tubuh mereka (Latif, et al., 2013). Saat ini, kemajuan dan perbaikan di berbagai sudut sedang berlangsung terus menerus, dan kemajuan eksistensi umat manusia semakin pesat.

Etika merupakan serangkaian standar dan sifat yang harus dipegang teguh oleh seorang remaja sejak awal perkembangannya hingga dewasa. Etika adalah nilai-nilai atau bagian-bagian kehidupan yang berhubungan dengan cara berperilaku manusia yang baik dan buruk, karakter adalah watak seseorang dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik, dan keinginan untuk mengikuti pelajaran yang ketat dalam kehidupan sehari-hari erat kaitannya dengan moral dan pergantian peristiwa yang ketat. Cara berperilaku moral manusia dicirikan sebagai cara berperilaku manusia yang tidak bertentangan dengan standar masyarakat.

Dalam kemajuan remaja yang ketat dan bermoral, terdapat peristiwa-peristiwa yang menyertainya. Anak-anak meniru, dan itu berarti mereka mulai meniru atau mengikuti cara berperilaku orang dewasa di sekitar mereka dengan sudut pandang dan perspektif yang lain. Anak-anak melakukan asimilasi, dan itu berarti mereka mulai terhubung dengan iklim sosial mereka dan terpengaruh oleh kondisi di lingkungan mereka saat ini dan anak-anak menjadi bijaksana dan ramah, dan itu berarti mereka menunjukkan respons yang ditunjukkan oleh orang lain (Rahim, 2019).

Pendidikan yang ketat dan bermoral memainkan peran penting dalam mengarahkan anak-anak menuju fase kehidupan berikutnya. Pembelajaran yang bermakna ini harus ditanamkan dan dibiasakan sejak dini, sesuai dengan kewajiban. Tidak ada kehidupan manusia yang tidak mempunyai pedoman apapun. Hal ini ditata dan disepakati untuk mengarahkan cara orang bertindak. Kemampuan seseorang untuk memahami standar, keputusan dan moral yang berlaku dalam iklim sosialnya berarti memiliki kualitas yang mendalam. Peningkatan moral pada masa remaja merupakan bagian penting dari sosialisasi (Amal, 2019).

Pendidikan yang ketat dan bermoral memainkan peran penting dalam mengarahkan anak-anak menuju fase kehidupan berikutnya. Pembelajaran yang bermakna ini harus ditanamkan dan dibiasakan sejak dini, sesuai dengan kewajiban kita (Dacolfany, 2021). Tidak ada kehidupan manusia yang tidak mempunyai pedoman apa pun (Santrock, 2007). Hal ini ditata dan disepakati untuk mengarahkan cara orang bertindak. Indikasi kepemilikan moralitas pada anak adalah kemampuan seseorang dalam memahami norma, aturan, dan etika lingkungan sosial (Yanti, 2021).

Hurlock berpendapat bahwa pendidikan yang ketat dan bermoral memainkan peran penting dalam mengarahkan anak-anak menuju fase kehidupan berikutnya (Pranoto, 2017). Pembelajaran yang bermakna ini harus ditanamkan dan dibiasakan sejak dini, sesuai dengan kewajiban kita. Tidak ada kehidupan manusia yang tidak mempunyai pedoman apapun. Hal ini ditata dan disepakati untuk mengarahkan cara orang bertindak. Indikasi kepemilikan moralitas pada anak adalah kemampuan seseorang dalam memahami norma, aturan, dan etika lingkungan sosial (Emma Purba, 2013).

Sesuai dengan kelebihan wawasan terdekat, kelompok masyarakat Bugis merangkum pesan-pesan turun-temurun, misalnya ada' tongeng atau berpegang teguh

pada keikhlasan diri, lempu' yang menitikberatkan pada amanah, getteng berdiri teguh dengan tekun, sipakatau yang mengandung makna menghargai satu sama lain, dan sipakalebbi' yang menyiratkan kekuatan yang serius untuk kolaborasi bersama, resistensi dan variasi yang tinggi. Ada pua standar seperti assitinajang yang menonjolkan kualitas moral dan kesehatan, serta mappasanre yang melambangkan pengabdian yang sungguh-sungguh kepada Tuhan. Keluhuran sosial ini menjadi sumber pembelajaran dalam peningkatan karakter.

Dalam budaya masyarakat Bugis-Makassar, istilah "Mappatabe" mengacu pada sikap yang pada dasarnya dikaitkan dengan kerendahan hati, rasa hormat, dan meminta izin untuk melakukan aktivitas atau sekedar lewat di depan seseorang. Secara intrinsik meningkatkan perhatian dan pengakuan terhadap ketenangan orang lain. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa menjaga tradisi sosial "tabe" sebagai nilai penting yang dekat mungkin dapat memperkuat kerjasama positif antar individu. Selanjutnya, untuk mencerminkan intisari kualitas sosial Bugis-Makassar yang pertama, diperlukan kesesuaian dengan peralihan dari masyarakat kontemporer ke budaya yang lebih terkini (Muhlis, 2020).

Seorang anak pada umumnya belajar bagaimana menghormati orang tua, kerabat, pendidik, orang dewasa sebagai aturan umum, peraturan sekolah dan pedoman lalu lintas. Mereka juga belajar menghargai nilai-nilai keluarga serta norma dan praktik budaya yang dapat diterima secara sosial (Tang Rapi, 2007). Dengan cara yang sama, penting untuk memahami bahwa sentimen dan kebebasan orang lain layak untuk kita hargai. Ini termasuk pelopor, panji-panji publik, dan, yang mengejutkan, menoleransi kenyataan, perasaan mungkin berbeda dari satu orang ke orang lain. Ini membahas kegiatan yang memberikan rasa hormat terhadap orang yang lebih tua. Eksekusi kecenderungan ini adalah dasar yang menyesatkan dan hampir tidak terlihat karena nuansanya termasuk mengucapkan ungkapan 'tabe' sambil menunjuk ke tanah dengan tangan kanan. Dengan demikian, hal ini menyampaikan arti penting sosial yang sangat besar secara lokal.

Mappatabe Adat ini melekat pada masyarakat Sulawesi Selatan, khususnya marga Bugis. Praktek keagungan ini merupakan indikasi rasa hormat seseorang terhadap orang lanjut usia. Karena formatnya hanya memerlukan pengucapan verbal "tabe" secara serempak, disertai dengan gerakan mengarahkan tangan kanan ke tanah, maka pelaksanaannya mungkin terkesan lugas dan tidak penting. Namun demikian, hal ini merupakan contoh tradisi yang telah dijunjung tinggi dengan setia dan telah mencapai puncaknya dalam rasa hormat kami terhadap warga lanjut usia di komunitas.

B. Metodologi Penelitian

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini bergantung pada pendekatan pemeriksaan subjektif, yang secara eksplisit menggunakan strategi subjektif yang mencerahkan. Pengumpulan informasi dilakukan melalui persepsi, pertemuan, dan dokumentasi bagi para pendidik dan generasi muda. Informasi yang dikumpulkan kemudian dibedah menggunakan gagasan Miles dan Huberman dan dieksplorasi dengan sengaja untuk menjamin keabsahan pembuktian tanpa membatasi hasilnya.

Data deskriptif kata-kata, deskripsi tertulis, atau bahkan angka diperlukan, begitu pula penjelasan komprehensif tentang hubungan antara nilai-nilai agama dan moral anak usia dini dengan perkembangan budaya mappatabe. Subyek penajakan kali ini adalah siswa kelompok B di TK Runiah school. Sebelum menguraikan data yang peneliti kumpulkan termasuk catatan wawancara, akun/dokumen musik, dan dokumentasi hubungan antara budaya mappatabe dan ketegasan/kebajikan anak-anak, peneliti menjelaskan, mengurangi, dan memperkenalkannya sebelum memberikan ekspresi tegas. Untuk siklus ini, kami menerapkan model pemeriksaan informasi Miles dan Huberman melalui interaksi terbuka/cerdas di mana setiap tahap berlangsung secara persisten hingga informasi selesai/terendam dan tidak ditemukan data lain/baru.

C. Penanaman Budaya Mappatabe Terhadap Nilai Agama Dan Moral Anak Usia Dini Usia 5-6 Tahun

Menjaga kebiasaan-kebiasaan harus tetap menjadi dasar pemikiran pribadi manusia. Masyarakat pada umumnya menghargai mereka yang berperilaku sopan. Budaya tabe merupakan tanda korespondensi non-verbal yang dilakukan oleh kelompok masyarakat Bugis, yang merupakan simbolisasi mewakili rasa hormat saat berjalan atau berpapasan dengan orang lain atau orang yang lebih mapan atau meminta bantuan, menunjukkan pentingnya perilaku.

Konsekuensi dari eksplorasi yang peneliti arahkan di TK Runiah School mengungkap beberapa faktor yang berperan penting dalam menciptakan karakter dan keteguhan serta kebajikan dalam tumbuh kembang anak. Perbaikan, salah satunya adalah pengembangan budaya tabe. Pekerjaan wali tidak bisa diremehkan, hal ini pada dasarnya sangat bergantung pada bagaimana orang dewasa mencontohkan cara mereka berperilaku, karena anak-anak pada umumnya akan meniru cara berperilaku orang dewasa di sekitar mereka. Saat ini, proses kemajuan dan perbaikan dalam berbagai sudut pandang sedang berlangsung. Misalnya saja sikap hormat ketika berjalan atau berpapasan dengan orang lain atau individu yang lebih tua atau meminta bantuan, yang menunjukkan pentingnya perilaku dan kesopanan.

Mempertahankan standar kesopanan dan kebiasaan baik harus tetap menjadi alasan utama bagi perkembangan pribadi manusia. Orang yang menunjukkan sifat bertetangga pada umumnya dihormati oleh orang lain. Budaya tabe masyarakat Bugis merupakan salah satu contoh komunikasi nonverbal. Ketika orang Bugis berjalan di depan orang lanjut usia atau meminta bantuan, hal itu menunjukkan rasa hormat dan betapa pentingnya etika dan perilaku.

Pelestarian moral dan keadilan harus tetap menjadi bagian dasar dari cara berperilaku manusia. Individu yang menunjukkan mentalitas setia kemungkinan besar akan dihargai oleh orang lain. Budaya Bugis, yang dikenal sebagai tabe, adalah representasi besar dari korespondensi non-verbal yang menyampaikan rasa hormat ketika berjalan di depan orang yang lebih tua atau ketika mencari bantuan sehubungan dengan cara berperilaku dan keanggunan manusia.

Berdasarkan penelusuran yang peneliti arahkan di TK Runiah School, muncul beberapa variabel yang berdampak pada penanaman sikap tegas dan budi pekerti pada anak, salah satunya adalah kemajuan budaya tabe. Selain itu, wali juga

memegang peranan penting, aktivitas mereka tentunya bisa menjadi contoh bagi anak-anak mereka, karena jiwa anak-anak pada umumnya akan meniru cara berperilaku orang dewasa dalam keadaan mereka saat ini

Penelitian yang peneliti lakukan di TK Runiah School menemukan bahwa pelatihan berkualitas yang ketat dan mendalam memainkan peran penting dalam mengarahkan anak-anak menuju tahap-tahap selanjutnya dalam kehidupan mereka. Pembelajaran yang bermakna ini harus ditanamkan dan dibiasakan sejak dini, sesuai dengan kewajiban. Tidak ada kehidupan manusia yang tidak mempunyai pedoman apapun. Hal ini ditata dan disepakati untuk mengarahkan cara orang bertindak. Kemampuan seseorang untuk memahami standar, keputusan dan moral yang berlaku dalam iklim sosialnya berarti memiliki kualitas yang mendalam. Pekerjaan wali tidak bisa diremehkan, hal ini pada dasarnya bergantung pada cara orang dewasa berperilaku karena anak-anak biasanya meniru aktivitas orang dewasa di sekitar mereka.

Pendidikan yang ketat dan bermoral memainkan peran penting dalam mengarahkan anak-anak menuju fase kehidupan berikutnya. Pembelajaran yang bermakna ini harus ditanamkan dan dibiasakan sejak dini, sesuai dengan kewajiban. Tidak ada kehidupan manusia yang tidak mempunyai pedoman apapun. Hal ini ditata dan disepakati untuk mengarahkan cara orang bertindak. Kemampuan seseorang untuk memahami standar, keputusan dan moral yang berlaku dalam iklim sosialnya berarti memiliki kualitas yang mendalam.

Adat istiadat setempat mappatabe hendaknya dikembangkan sebagai perilaku beretika dalam aktivitas masyarakat di semua tahapan kehidupan anak. Oleh karena itu, pembinaan moral seseorang yang bercirikan mappatabe sebaiknya dimulai sejak awal untuk menumbuhkan sifat-sifat penting yang membentengi kualitas etika hingga dewasa.

Mengingat akibat dari pemeriksaan yang diarahkan, cenderung terdapat hubungan antara perencanaan praktik sosial dengan kualitas dan etika yang ketat pada anak-anak yang bersekolah di TK Runiah School. Hal ini menunjukkan bahwa sosok orang tua berperan penting dalam menanamkan mentalitas pada generasi muda, karena tradisi yang ditanamkan pada anak sangat mempengaruhi kualitas dirinya.

D. Simpulan

Budaya mappatabe adalah suatu pembiasaan yang harus tetap dilestarikan, dikarenakan di dalamnya terkandung penanaman nilai agama dan moral, sopan santun. Pembiasaan yang baik akan menghasilkan sesuatu yang baik kepada anak yang dapat mereka terapkan nantinya, serta pembelajaran yang baik adalah memberikan anak-anak kesempatan belajar dan terus mengembangkan dirinya diikuti dengan pembelajaran yang lebih bermakna kepada anak.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah Nashih Ulwan. (2002). *Pendidikan Anak Dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Amani.

- Akbar, S. (2019). *Pengembangan Nilai Agama Dan Moral Bagi Anak Usia Dini*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Arikunto, Suharsini. (2007). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Auliya F., Pranoto Sugiyo Kurniawati Y., Unarsoali S. (2020). *Kecerdasan Moral Anak Usia Dini*. Pekalongan: Penerbit Nem
- Azwar, S. (2005). *Sikap Manusia: Teori Dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Dacholfany, M. I., & Hasanah, U. (2021). Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Konsep Islam. *Amzah*.
- Damayanti, E. (2020). Konsep Islam Dalam Tradisi Mappatabe Pada Masyarakat Bugis Kecamatan Mallusetasi Kabupaten Barru. *Doctoral Dissertation*, Iain Parepare.
- Darnah, D. (2021). Pengaruh Lingkungan Keluarga Dan Lingkungan Sekolah Terhadap Budaya Mappatabe Peserta Didik Si SDN 6 Paruntu. *Doctoral Dissertation*, Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai.
- Didik, Supriyanto. (2015). Perkembangan Nilai Agama Dan Moral Anak Dan Pendidikan Keagamaan Orangtua. *03(1)*. <https://jurnal.stitnualhikmah.ac.id/>
- Erna, Purba. (2013). *Peningkatan Nilai-Nilai Agama Dan Moral Melalui Metode Bercerita Pada Anak Usia 4-6 Tahun*. PG-PAUD Fkip Universitas Tanjungpura Pontianak.
- H.A.R. Tilaar. (2002). *Membenahi Pendidikan Nasional*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Hakim, Lukman. (2012). Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Pembentukan Sikap Dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Muttaqin Kota Tasikmalaya. *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, *10(1)*.
- Herlina, Indrati yuke. (2010). *Sejarah Perkembangan Kurikulum Taman Kanak-Kanak Di Indonesia Dari Masa Ke Masa*, Jakarta: Badan Penelitian Dan Pengembangan Kementerian Nasional
- Hesti, Dyah. (2019). *Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Dini Di Taman Kanak-Kanak Pertiwi Kota Magelang*
- Hidayat, Otib Satibi. *Modul 1, Perkembangan Moralitas Anak Usia Dini PAUD 4102*. <https://pustaka.ut.ac.id/lib/paud4102-metode-pengembangan-moral-dan-nilai-nilai-agama/>
- Ihsani, N., Kurniah, N., & Suprapti, A. (2018). Hubungan Metode Pembiasaan Dalam Pembelajaran Dengan Disiplin Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Potensia*, *3(2)*, 105-110.
- Inawati Asti. (2017). Strategi Pengembangan Moral Dan Nilai Agama Untuk Anak Usia Dini. *Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*. [Http://Ejournal.Uinsuka.Ac.Id/Tarbiyah/Alathfal](http://Ejournal.Uinsuka.Ac.Id/Tarbiyah/Alathfal)
- Jahja, yudrik. (2011). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana

- Jamaluddin, M. A. (2016). Tradisi *Mappatabe* Dalam Masyarakat Bugis Di Kecamatan Pulau Sembilan Kabupaten Sinjai, *Doctoral Dissertation*, Univeritas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- John W. Santrock (2007). *Perkembangan Anak*. Jilid 1 Edisi Kesebelas. Jakarta: PT. Erlangga Kayuntami
- Koentjaraningrat. (2000). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Kubra, Masna. (2019). Pengaruh Penerapan Metode Bercerita Terhadap Penanaman Nilai-Nilai Moral Anak Usia Dini Di Taman Kanak-Kanak Negeri Pertiwi Letta Kabupaten Bantaeng
- Lawrence, Kohlberg, Richard H., Hersh. (2010). Moral Development: A Review Of The Theory, *Theory into Practice*, 16(2).
- Molchanov, O.A., & Hayakawa, M., (1998). On The Generation Mechanism Of ULF Seismogenic Emissions. *Physics Earth Planet International*, 105, 210-210.
- Mulyadi, Mohammad. (2011). Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Serta Pemikiran Dasar Menggabungkannya. *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media* 15(1).
- Musi, M. A., & Syamsuardi, S. (2017). Socio-Cultural Values of Early Childhood Parenting (Ethnographic Research On Bugis Makassar South Sulawesi). *Indonesian Journal of Early Childhood Education Studies*, 6(1), 25-32
- Musi, M. A., Amal, A., & Hajerah, H. Pengasuhan Anak Usia Dini Perspektif Nilai Budaya Pada Keluarga Bajo Di Kabupaten Bone. *Indonesian Journal Of Educational Studies*, 18(1).
- Mutmainnah. (2021). Penanaman Nilai-Nilai Agama Dan Moral Dalam Kegiatan Bercerita Pada Kelompok B Di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Sungguminasa Kabupaten Gowa
- Noor, J. (2017). *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, Dan Karya Ilmiah*. Jakarta: Kencana.
- Novia, Safitri. (2019). *Penanaman Nilai-Nilai Moral Dan Agama Anak Usia Dini Di TK Goemerlang Bandar Lampung*. Lampung
- Nudin, Burhan. Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Pendidikan Anak Usia Dini Melalui Metode Montessori Di Safa Islamic Preschool
- Nurhaedah, N., & Amal, A. (2017). Model Pembelajaran High/Scope Dalam Menumbuh Kembangkan Kemampuan Anak Usia Dini. *In Seminar Nasional LP2M UNM*, 2(1).
- Puadi, Nurul, Umar, & Judrah, Muh. (2021). Bagaimana Menginternalisasi Karakter Mappatabe Pada Anak Usia Sekolah Dasar, Studi Fenomenologi Peran Orang Tua. *Jurnal Kajian Islam & Pendidikan*, 13(1).

- Purnama, F., Herman, H., & Syamsuardi, S. (2018). Perilaku Bullying Pada Anak Di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal I Cabang Bara-Baraya Kota Makassar. *Jurnal Publikasi Pendidikan*, 8(1), 41-45.
- Raharjo Budi Sabar. (2010). Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 16(3)
- Rahim, A. (2019). Internalisasi Nilai Sipakatau, Sipakalebbi, Sipakainge Dalam Upaya Pencegahan Tindak Pidana Korupsi. *Jurnal Al-Himayah*, 3(1), 29-52
- Rohani, Siti. (2017). *Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam Pada Anak Usia Dini Di TK Diponegoro 138 Jipang Kecamatan Karanglewes Kabupaten Banyumas Tahun Pelajaran 2016/2017*. Purwokerto
- Rusmayadi, R. (2019). Pengaruh Kecerdasan Interpersonal, Keterampilan Sosial Terhadap Kemandirian Anak Usia Dini. *Early Childhood Education Journal Of Indonesia*, 2(1), 23-30.
- Rusmayadi, R. Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Keluarga. In *Prosiding Seminar Nasional & Temu Kolegial Jurusan Pls Se-Indonesia*, 52-54.
- Rusmayadi, R., & Herman, H. (2019). The Effect Of Social Skill On Children's Independence. *Journal Of Educational Science And Technology (Est)*, 5(2), 159-165.
- Safitri, Auliah Suharno. (2020). Budaya Siri Na Pacce Dan Sipakatau Dalam Interaksi Sosial Masyarakat Sulawesi Selatan. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya* 22(01). [Http://jurnalantropologi.fisip.unand.ac.id](http://jurnalantropologi.fisip.unand.ac.id)
- Setiaji, Raharjo. (2012). *Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam Pada Anak Usia Dini Di Kelompok Bermain Aisyiyah Al Husna II Pengasih, Kec. Pengasih, Kab. Kulon Progo*. Yogyakarta
- Setiawati, Agus, Farida. (2006). Pendidikan Moral Dan Nilai-Nilai Agama Pada Anak Usia Dini: Bukan Sekedar Rutinitas. *Jurusan Psikoogi Pendidikan Dan Bimbingan*. 2(1).
- Soetjningsih, C.H. (2018). *Perkembangan Anak Sejak Pembuahan Sampai Dengan Kanak-Kanak Akhir*. Depok: Prenadamedia Group.
- Sudaryono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabet.
- Suhada, Nur Kisti, Ekawardhani, W., & Nurulita, A. (2021). Menemukan Budaya Tabe' Bugis-Makassar Pada Korean Wave. *Journal Of Educational Technology, Curriculum, Learning, And Communication*, 1(1), (08-12).
- Sujiono, Y. N., Zainal, O. R., Rosmala, R., & Tampiomias, E. L. (2013). Hakikat Pengembangan Kognitif, 1-35.
- Syamsuardi, S., & Hajerah, H. (2018). Penggunaan Model Pembelajaran Pada Taman Kanak-Kanak Kota Makassar. *Jurnal Care (Children Advisory Research And Education)*, 5(2), 1-7

- Syarbini, Amirullah. (2012). *Buku Pintar Pendidikan Karakter*. Jakarta: Asa-Prima
- Umar, U., Puadi, N., & Judrah, M. (2021). Bagaimana Menginternalisasi Karakter *Mappatabe* Pada Anak Usia Sekolah Dasar?, Studi Fenomenologi Peran Orang Tua. *Jurnal Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam & Pendidikan*, 13(1), 49-60.
- Widyanti, Dwi M. (2020). Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan Di Raudhatul Athfal Darussalam Banjar Negeri Kecamatan Natar Lampung Selatan
- Yaumi, M. (2016). *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar & Implementasi*. Prenada Media.
- Yusuf, A.M. (2017). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.
- Zelvi, Ariffiana. (2017). *Proses Penanaman Nilai-Nilai Agama Pada Anak Usia Dini Dalam Keluarga Di Kampung Gambiran Pandeyan Umbulharjo*. Yogyakarta
- Zuriah, N. (2021). Penanaman Nilai-Nilai Karakter Pancasila Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Polysynchronous Di Era New Normal. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 6(1), 12-25.